

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai keterbatasan, baik secara mental, fisik, emosional, intelektual maupun sosial yang mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhannya dibandingkan dengan anak seusia lainnya (Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan, 2017). Salah satu contoh berkebutuhan khusus adalah tunagrahita atau retardasi mental yaitu anak yang mempunyai keterlambatan dalam hal misalnya, mandi, makan, sikat gigi, memakai pakaian, dan lain-lain (Maidartati & Aminah, 2019). Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari saat melakukan aktifitas anak tunagrahita cenderung memiliki ketergantungan pada lingkungan sekitar masyarakat dan sekitarnya terutama pada keluarga dan orang tuanya (Sari, 2016). Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang seorang individu, dukungan orang tua sangat penting bagi anak untuk menjalankan kehidupannya, orang tua berperan sebagai advokat saat di rumah karena harus membimbing, dan membantu mengembangkan kemampuan pada berbagai aspek kehidupan (Sari, 2016).

Jumlah anak dengan tunagrahita di dunia diestimasikan antara 1-8% dari total jumlah penduduk, sedangkan di Indonesia diperkirakan angka prevalensi anak dengan tunagrahita sebesar 3%. Angka ini diperkuat dengan data statistik yang menunjukkan di Indonesia terdapat 1.750.000-2.250.000 anak dengan tunagrahita. Berdasarkan Data Riset

Kesehatan Dasar Tahun 2018, Provinsi Jawa Tengah memiliki 20.150 anak disabilitas pada umur 5-17 tahun dan di Kota Semarang tercatat ada 960 anak disabilitas dengan rentang umur 5-17 tahun.

Menurut data jumlah siswa yang di berikan oleh Kepala Sekolah SLBN Manisrejo di Madiun jumlah murid yang ada di sekolah adalah 78 siswa dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari hasil wawancara yang di lakukan oleh koordinator kelas atau salah satu guru yang mengajar di sekolah tersebut terdapat sebanyak 44 anak atau siswa yang menyandang disabilitas tunagrahita dan dari sebagian jumlah tersebut ada beberapa yang dukungan keluarga terhadap anak tunagrahita kurang maksimal karena kurangnya pengetahuan orang tua atau keluarga dalam menunjang pendidikan anak jika di rumah.

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan orang tua terhadap anggota keluarga lain (Setyowati, 2018). Karena tidak semua anak terlahir sehat dan sempurna, anak yang memiliki keterbatasan mungkin saja mengalami gangguan atau ketunaan salah satunya seperti tuna grahita (retardasi mental). Lahirnya anak tunagrahita dapat membuat orang tua mengalami penolakan sebab memiliki anak tunagrahita merupakan tugas tambahan bagi orang tua dan keluarga untuk dapat meluangkan waktu ekstra dalam membantu dan membimbing anak (Magdalene, P.K & Jesika Pasaribu, 2018).

Anak tunagrahita sulit untuk dapat belajar akademik seperti belajar membaca, menulis, dan berhitung, walaupun anak tunagrahita masih dapat menulis meskipun hanya namanya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari penting bagi anak tunagrahita mendapatkan pengawasan terus-menerus dan dukungan dari orang tuanya sebab dukungan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan sosialisasinya dan dalam mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya, seperti menghindari berjalan di jalan raya, dan lain sebagainya. Dukungan keluarga yang diberikan juga dapat membuat anak tunagrahita merasa dihargai, dihormati, diperhatikan dan dicintai oleh orang tua, keluarga bahkan orang lain disekitarnya (Mustikawati, 2016).

Berdasarkan survei pendahuluan dengan beberapa wali murid siswa anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Manisrejo Kota Madiun, di dapatkan data beberapa wali murid siswa tunagrahita yang kurang mengetahui atau memahami pentingnya dukungan keluarga pada anak tunagrahita.

Upaya yang dapat diberikan keluarga adalah berupa dukungan instrument, dukungan emosional, dukungan sosial, dan dukungan informasial, dan dukungan penilaian (mustofa, 2017). Selain upaya tersebut yang dapat dilakukan untuk menangani keterbatasan dan ketergantungan yang kerap terjadi pada anak tunagrahita, maka dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan melalui pendidikan khusus dalam latihan kemandirian untuk pemenuhan kebutuhan sehari hari (Mustofa, 2017). Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan

penelitian guna mengetahui seberapa besar dukungan keluarga pada anak tunagrahita dan mengetahui penyebab kurangnya dukungan keluarga terhadap anak penyandang tunagrahita sehingga dapat melaksanakan upaya yang lebih lanjut dan tepat untuk penanganan kepada anak tunagrahita. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Dukungan Keluarga pada Anak Tunagrahita di SLBN Manisrejo Madiun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah penelitian “Bagaimana Gambaran Dukungan Keluarga pada Anak Tunagrahita di SLBN Manisrejo Madiun? ”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui “Gambaran Dukungan Keluarga pada Anak Tunagrahita di SLBN Manisrejo Madiun“

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan masukan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan dukungan keluarga pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan bagi petugas kesehatan, dan perawat dalam mengidentifikasi serta

penatalaksanaan terhadap kasus anak berkebutuhan khusus Tunagrahita

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan pada anak berkebutuhan khusus

2. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan Kesehatan khususnya bagi ilmu keperawatan jiwa

3. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk mengetahui penyebab kurangnya dukungan keluarga pada anak berkebutuhan khusus

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran atau wawasan untuk sekolah tentang cara memberikan dukungan keluarga kepada anak berkebutuhan khusus dan dapat di gunakan untuk memberi masukan pada orang tua siswa.